

TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA: REFLEKSI MATIUS 5:9

Yoel

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,
IAKN Toraja

Corespondensi author email: yoeliakn@gmail.com

Juprianto Barani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,
IAKN Toraja

Email: jupriantobarani@gmail.com

Yoel Palayukan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,
IAKN Toraja

Email: yoelpalayukan56@gmail.com

Yuliana Ratte

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,
IAKN Toraja

Email: yulianaratte62@gmail.com

Wasti Tandi Liling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Pendidikan Agama Kristen,
IAKN Toraja

Email: wastitandililingo15@gmail.com

Abstract

This study explores Matthew 5:9 as a theological foundation for developing Christian Religious Education (CRE) based on religious moderation in the context of Indonesian pluralism. The research problem examines how the concept of peacemakers in Matthew 5:9 can serve as a foundation for CRE that not only strengthens Christian identity but also cultivates moderate attitudes and appreciation for diversity. The research methodology employs a qualitative approach with literature study through biblical exegesis analysis and documentary review on religious moderation and CRE. Research findings indicate that peacemaking in Matthew 5:9 aligns with religious moderation indicators: national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodation of local culture. Implementation of peace-based CRE requires curriculum transformation integrating interfaith literacy, dialogical-participatory pedagogy, and strengthening educator competencies as peacemaker role models. This study concludes that Matthew 5:9 offers a robust theological paradigm for CRE in forming Christian generations who are firm in faith while becoming active peace

agents in plural Indonesian society, fulfilling the authentic identity as "children of God".

Keywords: Christian Religious Education, Religious Moderation, Matthew 5:9, Peacemakers, Pluralism.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi Matius 5:9 sebagai landasan teologis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis moderasi beragama dalam konteks pluralisme Indonesia. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana konsep pembawa damai dalam Matius 5:9 dapat menjadi fondasi PAK yang tidak hanya memperkuat identitas Kristen tetapi juga membentuk sikap moderat dan menghargai perbedaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur melalui analisis eksegesis biblikal dan kajian dokumen tentang moderasi beragama serta PAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peacemaking* dalam Matius 5:9 sejalan dengan indikator moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Implementasi PAK berbasis perdamaian memerlukan transformasi kurikulum yang mengintegrasikan literasi antariman, pedagogi dialogis-partisipatif, dan penguatan kompetensi pendidik sebagai model pembawa damai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Matius 5:9 menawarkan paradigma teologis yang kokoh bagi PAK dalam membentuk generasi Kristen yang teguh dalam iman sambil menjadi agen perdamaian aktif di masyarakat plural Indonesia, menggenapi identitas sejati sebagai "anak-anak Allah".

Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen, Moderasi Beragama, Matius 5:9, Pembawa Damai, Pluralisme.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas umat Kristen di Indonesia. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, PAK tidak hanya berfungsi sebagai wahana transmisi nilai-nilai keimanan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama (Boiliu, 2021). Dalam konteks global, pendidikan agama telah terbukti memiliki kapasitas untuk mengembangkan *religious literacy* yang beroperasi pada level personal maupun kolektif, menumbuhkan penghormatan terhadap keberagaman budaya, bahkan memfasilitasi perubahan sikap positif terhadap imigran, pengungsi, dan kelompok minoritas (Pabbajah, 2023). Kemampuan pendidikan agama untuk mentransformasi sikap eksklusif menjadi inklusif menjadikannya salah satu pilar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

Di Indonesia, kebutuhan akan pendidikan agama yang mendorong moderasi beragama semakin mendesak mengingat karakteristik masyarakat yang multikultural dan multireligius. Data Badan Pusat Statistik (2010) mencatat keberadaan 1.340 suku dan enam agama resmi dengan komposisi penduduk Muslim (87,18%), Kristen (6,96%), Katolik (2,9%), Hindu (1,69%), Buddha (0,72%), dan Konghucu (0,05%). Keberagaman ini

merupakan kekayaan sekaligus tantangan bagi terciptanya kehidupan harmonis antarumat beragama (Jura, 2020). Moderasi beragama, yang dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil posisi tengah dengan mengedepankan keadilan dan keseimbangan, menjadi keniscayaan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Messakh et al., 2023). Pemerintah Indonesia bahkan telah memasukkan moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, menandai komitmen serius untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan beragama.

Namun demikian, pelaksanaan PAK di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan dalam berkontribusi terhadap moderasi beragama dan harmoni sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PAK cenderung bersifat eksklusif dan kurang mengembangkan sikap toleran terhadap keberagaman (Illu et al., 2025; Selanno, 2022). Pembelajaran PAK masih didominasi oleh pendekatan dogmatis yang menekankan penguatan doktrin internal tanpa membuka ruang dialog terhadap pluralitas agama (Rumahuru & Talupun, 2021). Akibatnya, PAK belum optimal dalam memfasilitasi peserta didik untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara idealitas PAK sebagai pendidikan yang transformatif dengan realitas implementasinya yang masih terbatas pada penguatan identitas keagamaan semata.

Kesenjangan ini menjadi semakin krusial ketika dihadapkan pada realitas sosial kontemporer. Fenomena intoleransi dan radikalisme agama terus menguat di Indonesia dalam dekade terakhir, bahkan merembes ke dalam lingkungan pendidikan (Rumahuru & Talupun, 2021). Konflik bernuansa SARA, penolakan terhadap pembangunan rumah ibadah, dan diskriminasi berbasis agama masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan (Jura, 2020). Dalam konteks ini, PAK memiliki tanggung jawab moral untuk tidak hanya mengajarkan doktrin Kristen, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi agen perdamaian (*peacemakers*) yang mampu berkontribusi aktif dalam menciptakan harmoni sosial. Namun, transformasi PAK dari orientasi eksklusif menuju pendidikan yang moderat dan inklusif membutuhkan landasan teologis yang kuat agar tidak kehilangan identitas kekristenannya.

Landasan teologis yang relevan untuk membangun PAK berbasis moderasi beragama dapat ditemukan dalam ajaran Yesus Kristus, khususnya dalam Matius 5:9 yang menyatakan: "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Ayat ini merupakan bagian dari Ucapan Bahagia (*Beatitudes*) yang disampaikan Yesus dalam Kotbah di Bukit, sebuah pengajaran fundamental tentang etika Kerajaan Allah. Dalam konteks *Beatitudes*, gelar "anak-anak Allah" merupakan status tertinggi yang diberikan kepada mereka yang aktif membangun perdamaian, bukan sekadar menghindari konflik (Purba, 2022). Kata "membawa damai" (*peacemakers*) dalam bahasa Yunani menunjukkan aktivitas yang bersifat aktif dan berkelanjutan, yaitu usaha nyata untuk menciptakan rekonsiliasi, harmoni, dan keadilan

dalam relasi antarmanusia (Viljoen, 2013). Dengan demikian, *peacemaking* bukanlah pilihan etis tambahan atau tindakan insidental, melainkan identitas esensial orang Kristen yang harus terinternalisasi dalam seluruh dimensi kehidupan, termasuk dalam sikap terhadap pluralitas agama.

Ajaran Matius 5:9 memiliki relevansi yang mendalam dengan moderasi beragama dalam konteks Indonesia yang plural. Pertama, ayat ini menegaskan bahwa membawa damai adalah panggilan ilahi yang menentukan identitas sejati sebagai anak-anak Allah, sehingga sikap toleran dan menghargai perbedaan bukan sekadar strategi sosial tetapi imperatif teologis (Doffou, 2020). Kedua, konsep *peacemaking* dalam ayat ini menuntut keterlibatan aktif dalam mengatasi konflik dan membangun jembatan relasi, yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama untuk menciptakan harmoni melalui dialog dan kerjasama antarumat beragama (Marpaung, 2023). Ketiga, status "anak-anak Allah" yang dijanjikan kepada pembawa damai menunjukkan bahwa sikap moderat dan inklusif adalah bukti kedewasaan spiritual, bukan kompromi terhadap iman (Hutapea, 2022). Dengan demikian, Matius 5:9 menawarkan fondasi teologis yang kokoh untuk mengembangkan PAK yang tetap setia pada identitas Kristen sambil berkontribusi aktif terhadap perdamaian dan harmoni sosial.

Meskipun pentingnya moderasi beragama dalam PAK telah diakui, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi Matius 5:9 sebagai landasan teologis untuk membangun PAK berbasis perdamaian dalam konteks pluralitas Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu cenderung membahas moderasi beragama dalam PAK secara umum tanpa mengaitkannya dengan teks Alkitab tertentu. Misalnya, Boiliu (2022) menganalisis literasi moderasi beragama dalam perspektif PAK dengan menekankan nilai-nilai kasih dan toleransi berdasarkan Galatia 5:22-23, namun belum secara eksplisit mengeksplorasi konsep *peacemaking*. Rumahuru dan Talupun (2021) mengusulkan pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama, tetapi lebih berfokus pada paradigma pedagogis daripada landasan biblikal. Sementara itu, penelitian tentang Matius 5:9 yang dilakukan oleh Purba (2022) dan Illu et al. (2025) memang mengkaji makna teologis "pembawa damai" dan implikasinya bagi pendidikan karakter Kristen, namun belum mengaitkannya secara sistematis dengan isu moderasi beragama dalam konteks pluralisme Indonesia.

Kesenjangan inilah yang berusaha dijabatani oleh penelitian ini. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini secara khusus mengintegrasikan eksegesis Matius 5:9 dengan kebutuhan mendesak akan PAK yang mendorong moderasi beragama di Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan kajian-kajian terdahulu terletak pada pengakuan terhadap pentingnya moderasi beragama dalam PAK dan penggunaan pendekatan teologis-biblikal. Namun, perbedaan mendasarnya adalah bahwa penelitian ini menjadikan Matius 5:9 sebagai titik berangkat eksegesis yang kemudian dielaborasi menjadi kerangka konseptual PAK berbasis perdamaian, sekaligus menganalisis

tantangan-tantangan praktis implementasinya dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia yang multireligius.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan model PAK yang secara teologis kokoh namun tetap relevan dengan tuntutan moderasi beragama. Di satu sisi, PAK tidak boleh kehilangan identitas kekristenannya dengan mengaburkan keunikan ajaran Kristen. Di sisi lain, PAK juga dituntut untuk berperan aktif dalam menciptakan harmoni sosial dan mencegah sikap eksklusif yang dapat memicu intoleransi. Matius 5:9 menawarkan jalan tengah yang ideal: identitas sebagai "anak-anak Allah" ditentukan oleh keterlibatan aktif dalam membawa perdamaian, sehingga sikap toleran dan inklusif justru menjadi bukti kesetiaan pada panggilan Kristus. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Matius 5:9 dapat menjadi landasan teologis untuk membangun PAK berbasis moderasi beragama dan perdamaian dalam konteks masyarakat plural Indonesia, sekaligus merumuskan implikasi praktisnya bagi pengembangan kurikulum, pedagogi, dan sikap pendidik Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam landasan teologis Matius 5:9 sebagai fondasi bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen berbasis moderasi beragama dalam konteks pluralisme Indonesia. Neuman (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dan keagamaan secara holistik dengan menggali makna, nilai, dan interpretasi yang terkandung dalam teks serta konteks sosial-budaya tertentu. Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan analisis komprehensif terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, mulai dari teks Alkitab sebagai sumber primer teologis hingga literatur akademik kontemporer yang membahas moderasi beragama dan Pendidikan Agama Kristen. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana peneliti tidak hanya mendeskripsikan konsep-konsep yang dikaji tetapi juga menganalisis secara kritis hubungan antar konsep untuk menghasilkan kerangka teoritis yang koheren dan aplikatif (Creswell, 2014). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat mengintegrasikan perspektif biblikateologis dengan realitas sosial kontemporer sehingga menghasilkan model PAK yang secara teologis kokoh namun kontekstual dan relevan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian dokumen (*documentary study*) terhadap berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data primer terdiri dari teks Alkitab, khususnya Matius 5:9 dalam bahasa aslinya (Yunani) dan berbagai terjemahan standar, serta dokumen kebijakan pemerintah terkait moderasi beragama seperti buku Moderasi Beragama yang diterbitkan Kementerian Agama (2019) dan Keputusan Direktur

Jenderal Pendidikan Islam tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama. Sumber data sekunder mencakup jurnal-jurnal ilmiah yang membahas eksegesis Matius 5:9 (Purba, 2022; Doffou, 2020; Viljoen, 2013), literatur tentang moderasi beragama dalam konteks Indonesia (Messakh et al., 2023; Selanno, 2022; Boiliu, 2022), kajian tentang peran PAK dalam masyarakat plural (Rumahuru & Talupun, 2021; Rantung, 2024; Jura, 2020), serta buku-buku teks teologi dan pendidikan Kristen yang relevan. Tipe data yang dikumpulkan bersifat kualitatif-tekstual, meliputi data eksegesis biblikal, konsep teologis, teori pendidikan agama, dan data empiris dari hasil penelitian terdahulu tentang implementasi moderasi beragama dalam pendidikan. Menurut Bowen (2009), analisis dokumen merupakan prosedur sistematis untuk mereview dan mengevaluasi dokumen tertulis guna mengekstraksi makna, mengembangkan pemahaman empiris, dan membangun pengetahuan baru yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama mengikuti kerangka analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006).

1. Tahap pertama adalah *coding* atau pengkodean, di mana seluruh data yang terkumpul dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi unit-unit makna, konsep kunci, dan tema-tema penting yang muncul dari literatur. Dalam konteks penelitian ini, pengkodean dilakukan terhadap teks Matius 5:9 untuk mengidentifikasi konsep-konsep teologis seperti "pembawa damai", "anak-anak Allah", dan konteks *Beatitudes*, serta terhadap literatur moderasi beragama untuk mengidentifikasi indikator-indikator seperti toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal.
2. Tahap kedua adalah kategorisasi dan sintesis, di mana kode-kode yang telah diidentifikasi dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih luas dan dianalisis untuk menemukan pola hubungan antar konsep. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan temuan eksegesis biblikal dengan teori moderasi beragama dan konsep PAK untuk membangun kerangka teoritis yang koheren. Miles dan Huberman (1994) menekankan bahwa tahap kategorisasi memungkinkan peneliti untuk mereduksi data menjadi satuan-satuan analitis yang lebih terkelola sambil tetap mempertahankan kompleksitas dan nuansa makna yang terkandung di dalamnya.
3. Tahap ketiga adalah interpretasi dan elaborasi, di mana peneliti mengembangkan pemahaman mendalam tentang bagaimana Matius 5:9 dapat menjadi landasan teologis bagi PAK berbasis moderasi beragama, sekaligus menganalisis tantangan-tantangan praktis implementasinya dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia. Seluruh proses analisis dilakukan dengan prinsip *triangulation* atau triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai literatur untuk memastikan validitas dan reliabilitas interpretasi yang dihasilkan (Denzin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksegesis Matius 5:9: Memahami Identitas Pembawa Damai sebagai Anak-anak Allah

Matius 5:9 menyatakan, "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Ayat ini merupakan bagian integral dari Ucapan Bahagia (*Beatitudes*) yang disampaikan Yesus dalam Khotbah di Bukit, sebuah khotbah programatik yang menguraikan etika dan nilai-nilai Kerajaan Allah. Pemahaman mendalam terhadap ayat ini memerlukan analisis eksegesis yang cermat, baik dari perspektif linguistik, konteks sastra, maupun makna teologisnya.

Secara linguistik, frasa "orang yang membawa damai" dalam bahasa Yunani adalah *makarioi hoi eirēnopoioi*. Kata *makarioi* menunjuk pada kebahagiaan atau keberkatan yang bersifat ilahi, bukan sekadar perasaan emosional sesaat tetapi kondisi kehidupan yang diberkati Allah (Purba, 2022). Sementara itu, kata *eirēnopoioi* merupakan bentuk jamak dari *eirēnopoios*, yang secara harfiah berarti "pembuat damai" atau "yang menghasilkan perdamaian". Kata ini berasal dari akar kata *eirēnē* (damai) dan *poieō* (membuat, menghasilkan). Penggunaan kata kerja *poieō* menunjukkan aktivitas yang dinamis dan berkelanjutan, bukan kondisi pasif. Viljoen (2013) menekankan bahwa *peacemakers* bukanlah mereka yang sekadar menikmati kedamaian atau menghindari konflik, melainkan mereka yang secara aktif terlibat dalam menciptakan, membangun, dan memelihara perdamaian di tengah situasi yang penuh ketegangan dan perpecahan. Dalam konteks masyarakat Yahudi pada masa Yesus yang hidup di bawah penindasan Romawi dan penuh dengan konflik internal antarkelompok, panggilan untuk menjadi pembawa damai merupakan tantangan radikal yang menuntut keberanian dan komitmen spiritual yang mendalam.

Konteks sastra Matius 5:9 dalam kerangka *Beatitudes* memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang makna pembawa damai. Doffou (2020) menganalisis struktur puitis *Beatitudes* dan menemukan bahwa ucapan bahagia yang kedelapan (ayat 10-12) tentang penganiayaan karena kebenaran membentuk inklusio dengan ucapan pertama tentang orang yang miskin di hadapan Allah, keduanya menjanjikan "Kerajaan Sorga". Sementara itu, ucapan bahagia ketujuh tentang pembawa damai menempati posisi klimaks sebelum penutup, menandakan signifikansi teologisnya yang luar biasa. Gelar "anak-anak Allah" yang dijanjikan kepada pembawa damai merupakan satu-satunya gelar keilahian dalam seluruh *Beatitudes*, menunjukkan bahwa *peacemaking* adalah karakteristik yang paling mencerminkan karakter Allah sendiri. Purba (2022) menjelaskan bahwa dalam tradisi Yahudi, konsep "anak-anak Allah" tidak merujuk pada hubungan biologis tetapi pada kemiripan karakter dan partisipasi dalam misi Allah. Dengan demikian, mereka yang membawa damai tidak hanya menerima status kehormatan tetapi juga mewarisi identitas ilahi yang merefleksikan kodrat Allah sebagai sumber segala damai sejahtera.

Makna teologis pembawa damai dalam Matius 5:9 tidak dapat dipisahkan dari pemahaman biblikal tentang *shalom* dalam Perjanjian Lama. Konsep *shalom* melampaui

sekadar absennya konflik atau perang; ia mencakup kesejahteraan holistik, keadilan sosial, relasi yang harmonis dengan Allah dan sesama, serta integritas ciptaan (Marpaung, 2023). Ketika Yesus memanggil pengikut-Nya untuk menjadi pembawa damai, Ia tidak sekadar meminta mereka untuk menghindari pertikaian tetapi untuk aktif mewujudkan *shalom* Allah di tengah dunia yang rusak oleh dosa, ketidakadilan, dan permusuhan. Illu et al. (2025) menegaskan bahwa pembawa damai adalah mereka yang bekerja sebagai mediator antara pihak-pihak yang bermusuhan, mencari rekonsiliasi, memperjuangkan keadilan, dan membangun jembatan pemahaman lintas perbedaan. Dalam konteks pluralitas agama, ini berarti umat Kristen dipanggil untuk menjadi agen perdamaian yang mengatasi tembok pemisah antaragama, memfasilitasi dialog yang saling menghormati, dan berkontribusi aktif dalam menciptakan harmoni sosial.

Dimensi kristologis dari Matius 5:9 juga sangat signifikan. Yesus sendiri adalah manifestasi sempurna dari pembawa damai, yang melalui karya penebusan-Nya di kayu salib telah mendamaikan manusia dengan Allah dan menghancurkan tembok pemisah antara Yahudi dan non-Yahudi (Efesus 2:14-18). Hutapea (2022) menganalisis bahwa teladan Yesus dalam berinteraksi dengan orang Samaria, pemungut cukai, dan orang-orang berdosa menunjukkan sikap inklusif yang melampaui batas-batas sosial dan religius pada zaman-Nya. Yesus tidak mengkompromikan kebenaran Injil, tetapi Ia juga tidak menggunakan kebenaran itu sebagai senjata untuk mendiskriminasi atau merendahkan orang lain. Sebaliknya, Ia mendekati setiap orang dengan kasih, mendengarkan dengan empati, dan menawarkan rekonsiliasi dengan Allah tanpa kekerasan atau pemaksaan. Model kristologis ini memberikan paradigma bagi PAK dalam mengembangkan moderasi beragama: tetap teguh pada identitas dan kebenaran Kristen sambil menunjukkan sikap hormat, kasih, dan keterbukaan terhadap mereka yang berbeda keyakinan.

Konteks historis dan sosial audiens Matius juga memperkaya pemahaman terhadap ayat ini. Injil Matius ditulis untuk komunitas Kristen Yahudi yang mengalami ketegangan internal dengan sinagoga dan eksternal dengan masyarakat Romawi-Helenistik yang plural. Dalam situasi ini, ajaran Yesus tentang pembawa damai menawarkan jalan alternatif antara ekstremisme Zelot yang mengedepankan perlawanan kekerasan dan sikap akomodatif Saduki yang berkompromi dengan kekuasaan Romawi (Viljoen, 2013). Yesus memanggil pengikut-Nya untuk menjadi pembawa damai yang transformatif: tidak pasif menerima ketidakadilan tetapi juga tidak merespons dengan kekerasan atau kebencian. Relevansi ajaran ini bagi konteks Indonesia kontemporer sangat jelas. Di tengah polarisasi sosial-politik yang sering diperparah oleh sentimen keagamaan, umat Kristen dipanggil untuk menjadi pembawa damai yang tidak terjebak dalam ekstremisme maupun relativisme, tetapi memperjuangkan keadilan dan harmoni melalui cara-cara yang mencerminkan kasih Kristus.

Matius 5:9 sebagai Landasan Teologis Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Kristen

Moderasi beragama, sebagaimana dijelaskan oleh Kementerian Agama Indonesia, adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang antara mengamalkan agama sendiri dan menghormati praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan (Messakh et al., 2023). Konsep ini memiliki resonansi teologis yang kuat dengan ajaran Matius 5:9 tentang pembawa damai, meskipun terminologi moderasi beragama sendiri tidak eksplisit dalam teks biblia. Keterkaitan ini dapat dielaborasi melalui analisis terhadap indikator-indikator moderasi beragama dalam cahaya ajaran Yesus tentang *peacemaking*.

Indikator pertama moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan, yaitu kesetiaan pada nilai-nilai konstitusional dan kebhinekaan Indonesia. Dalam perspektif Matius 5:9, komitmen ini sejalan dengan panggilan untuk membawa damai dalam konteks sosial yang konkret. Selanno (2022) menjelaskan bahwa PAK tidak boleh mengajarkan umat Kristen untuk hidup dalam isolasi spiritual tetapi untuk terlibat aktif dalam membangun kesejahteraan bersama (*common good*) dalam masyarakat plural. Yesus sendiri, meskipun mengkritik ketidakadilan sistem sosial-politik pada zaman-Nya, tidak mengajarkan pemberontakan politik tetapi transformasi spiritual yang berdampak pada perubahan sosial. Dalam konteks Indonesia, ini berarti PAK harus membentuk warga negara Kristen yang mencintai tanah air, menghormati Pancasila dan UUD 1945, serta berkontribusi aktif dalam memperkuat persatuan nasional tanpa mengkompromikan iman mereka. Pembawa damai yang sejati adalah mereka yang mampu mengintegrasikan identitas Kristen dengan identitas keindonesiaan secara harmonis.

Indikator kedua adalah toleransi, yaitu sikap memberi ruang dan menghormati hak orang lain untuk berkeyakinan berbeda. Boiliu (2022) menganalisis bahwa toleransi dalam perspektif Kristen bukan berarti menerima semua ajaran agama sebagai sama-sama benar atau mengaburkan perbedaan doktrinal, tetapi mengakui martabat dan kebebasan setiap orang sebagai citra Allah untuk memilih dan menjalankan keyakinannya. Matius 5:9 mengajarkan bahwa pembawa damai adalah mereka yang aktif membangun relasi positif dengan orang lain, termasuk mereka yang berbeda latar belakang agama. Teladan Yesus dalam berinteraksi dengan perempuan Samaria (Yohanes 4) dan perwira Romawi (Matius 8:5-13) menunjukkan bahwa toleransi Kristen bukan sikap pasif tetapi keterlibatan aktif yang menghargai kemanusiaan universal sambil tetap menawarkan kebenaran Injil dengan kasih. Dalam konteks PAK, ini berarti mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan sikap empati, mendengarkan dengan tulus perspektif agama lain, dan membangun jembatan dialog tanpa merasa terancam atau superior.

Indikator ketiga adalah anti-kekerasan, baik fisik maupun verbal. Pembawa damai dalam Matius 5:9 secara inherent menolak kekerasan sebagai cara menyelesaikan

konflik atau menegakkan kebenaran. Rantung (2024) menekankan bahwa PAK berbasis perdamaian harus mengajarkan metode resolusi konflik yang konstruktif, mempromosikan dialog daripada debat polemis, dan menolak segala bentuk ujaran kebencian atau diskriminasi terhadap pemeluk agama lain. Ajaran Yesus dalam Matius 5:38-48 tentang tidak membalas kejahatan dengan kejahatan dan mengasihi musuh memberikan fondasi etis yang radikal bagi moderasi beragama. PAK yang transformatif tidak hanya mengajarkan doktrin tetapi juga melatih keterampilan komunikasi lintas iman, empati, dan penyelesaian konflik secara damai. Ini sangat relevan dalam konteks Indonesia di mana konflik horizontal bernuansa agama masih menjadi ancaman nyata bagi harmoni sosial.

Indikator keempat adalah akomodasi terhadap budaya lokal. Meskipun tidak eksplisit dalam Matius 5:9, prinsip ini sejalan dengan pendekatan Yesus yang kontekstual dalam mengkomunikasikan Kerajaan Allah. Yesus menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang berakar pada budaya agraris Palestina, berbicara dalam bahasa Aram yang dipahami masyarakat lokal, dan tidak menuntut perubahan budaya yang tidak esensial untuk keselamatan. Wainarisi et al. (2023) menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam konteks Indonesia memerlukan kemampuan untuk menghargai kearifan lokal dan praktik budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. PAK yang moderat mengajarkan peserta didik untuk membedakan antara esensi iman Kristen yang non-negotiable dengan ekspresi kultural yang bersifat kontekstual dan dapat beradaptasi. Sikap akomodatif terhadap budaya lokal ini juga memfasilitasi dialog dengan pemeluk agama lain yang sering kali berbagi warisan budaya yang sama dalam konteks Indonesia yang beragam.

Tantangan teologis terbesar dalam mengintegrasikan moderasi beragama dengan Matius 5:9 adalah bagaimana menyeimbangkan ketegasan doktrinal dengan keterbukaan dialogis. Rumahuru dan Talupun (2021) mengidentifikasi bahwa salah satu hambatan PAK inklusif adalah kekhawatiran akan relativisme atau sinkretisme yang dapat mengikis identitas Kristen. Namun, eksegesis mendalam terhadap Matius 5:9 menunjukkan bahwa menjadi pembawa damai tidak berarti mengkompromikan kebenaran. Yesus sendiri tegas dalam mengajarkan keunikan jalan keselamatan melalui diri-Nya (Yohanes 14:6), tetapi Ia juga menunjukkan kasih radikal kepada semua orang termasuk mereka yang menolak-Nya. Adji dan Gea (2024) menegaskan bahwa PAK berbasis moderasi beragama harus mengajarkan "*humble confidence*", yaitu keyakinan yang teguh terhadap kebenaran Injil yang dipadukan dengan kerendahan hati untuk belajar dari orang lain dan mengakui keterbatasan pemahaman manusia. Dengan demikian, moderasi beragama dalam PAK bukan berarti melemahkan iman tetapi justru memperkuatnya dengan kematangan spiritual yang mampu memegang kebenaran dalam kasih.

Implementasi PAK Berbasis Perdamaian dalam Konteks Pluralisme Indonesia: Refleksi dan Strategi

Transformasi PAK dari orientasi eksklusif menuju pendidikan berbasis perdamaian dan moderasi beragama memerlukan perubahan paradigmatik dalam tiga dimensi utama: kurikulum, pedagogi, dan kompetensi pendidik. Dimensi-dimensi ini harus didesain secara holistik agar implementasi nilai-nilai Matius 5:9 tidak sekadar retorik tetapi transformatif dalam membentuk karakter peserta didik.

Dalam dimensi kurikulum, PAK perlu merumuskan ulang tujuan pembelajaran untuk secara eksplisit mencakup pembentukan sikap moderat dan keterampilan membangun perdamaian. Gulo et al. (2025) menganalisis bahwa kurikulum PAK yang ada saat ini masih terlalu berfokus pada penguasaan kognitif doktrin tanpa memberikan ruang memadai untuk pembelajaran afektif dan psikomotorik terkait kehidupan bersama dalam pluralitas. Kurikulum yang transformatif harus mengintegrasikan studi kasus konkret tentang konflik antarumat beragama, menganalisis respons Kristen yang berbasis perdamaian, dan melatih keterampilan dialog lintas iman. Materi pembelajaran tidak hanya membahas ajaran Kristen secara internal tetapi juga pemahaman dasar tentang agama-agama lain di Indonesia, bukan untuk relativisme tetapi untuk membangun literasi religius yang mencegah prasangka dan stereotip. Laia et al. (2024) menekankan bahwa kurikulum PAK juga harus mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai universal yang diajarkan semua agama seperti kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, sebagai titik temu untuk kolaborasi sosial.

Pendekatan pedagogi juga memerlukan transformasi mendasar. Tombiling (2025) mengidentifikasi bahwa metode pengajaran PAK yang dominan saat ini masih bersifat teacher-centered dan monologis, di mana guru menyampaikan doktrin dan peserta didik menerima secara pasif. Pedagogi berbasis perdamaian memerlukan pendekatan dialogis dan partisipatif di mana peserta didik diajak untuk berpikir kritis, merefleksikan pengalaman mereka dalam konteks plural, dan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diwujudkan dalam interaksi konkret dengan pemeluk agama lain. Marpaung (2023) mengusulkan penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek di mana peserta didik terlibat dalam kegiatan pelayanan sosial lintas agama, kunjungan ke tempat ibadah agama lain dengan sikap *respectful inquiry*, atau simulasi resolusi konflik antarumat beragama. Maharini (2024) menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi PAK dengan isu-isu aktual seperti intoleransi, diskriminasi, dan konflik horizontal akan membuat peserta didik lebih memahami relevansi iman mereka dalam konteks Indonesia yang multikultural.

Kompetensi pendidik merupakan faktor krusial ketiga. Jonathan (2025) menegaskan bahwa guru PAK harus memiliki tidak hanya penguasaan teologi yang solid tetapi juga literasi antarbudaya dan keterampilan fasilitasi dialog. Tanpa pemahaman yang memadai tentang moderasi beragama dan komitmen personal untuk menjadi pembawa damai, guru akan kesulitan menginternalisasi nilai-nilai tersebut kepada

peserta didik. Hal ini memerlukan program pelatihan berkelanjutan bagi pendidik PAK yang mencakup studi komparatif agama, metode dialog antariman, strategi pembelajaran inklusif, dan refleksi teologis tentang pluralisme. Pabbajah (2023) menunjukkan bahwa guru yang memiliki pengalaman positif dalam interaksi lintas agama dan telah mengalami transformasi personal dari sikap eksklusif menjadi inklusif cenderung lebih efektif dalam mengajarkan moderasi beragama karena mereka dapat menjadi role model yang autentik.

Tantangan praktis implementasi PAK berbasis perdamaian juga tidak dapat diabaikan. Resistensi dari sebagian komunitas Kristen yang khawatir akan erosi identitas iman, keterbatasan waktu alokasi pembelajaran PAK di sekolah umum, dan kurangnya dukungan kelembagaan merupakan hambatan yang nyata. Namun, peluang juga sangat terbuka melalui dukungan kebijakan pemerintah yang mengintegrasikan moderasi beragama dalam RPJMN 2020-2024, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya harmoni antarumat beragama pasca berbagai konflik yang terjadi, serta kemajuan teknologi yang memfasilitasi pembelajaran inovatif. Yang terpenting adalah komitmen komunitas Kristen, khususnya lembaga pendidikan teologi dan gereja, untuk melihat moderasi beragama bukan sebagai ancaman tetapi sebagai kesempatan untuk mewujudkan panggilan kristologis sebagai pembawa damai dalam konteks Indonesia yang plural.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi Matius 5:9 sebagai landasan teologis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen berbasis moderasi beragama dalam konteks pluralisme Indonesia. Eksegesis mendalam terhadap ayat ini mengungkapkan bahwa panggilan menjadi pembawa damai (*peacemakers*) bukan sekadar anjuran etis tambahan, melainkan identitas esensial orang Kristen yang menentukan status mereka sebagai "anak-anak Allah". Konsep *peacemaking* dalam Matius 5:9 menuntut keterlibatan aktif dalam menciptakan rekonsiliasi, harmoni, dan keadilan di tengah perbedaan, yang secara substansial sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Implementasi nilai-nilai ini dalam PAK memerlukan transformasi paradigmatis dalam kurikulum yang mengintegrasikan literasi antariman, pedagogi dialogis-partisipatif yang melatih keterampilan resolusi konflik, dan penguatan kompetensi pendidik sebagai role model pembawa damai. Tantangan resistensi dan keterbatasan struktural dapat diatasi melalui komitmen komunitas Kristen untuk melihat moderasi beragama sebagai perwujudan autentik panggilan kristologis, bukan kompromi terhadap iman. Dengan demikian, PAK dapat berkontribusi optimal dalam membentuk generasi Kristen yang teguh dalam identitas iman sambil menjadi agen perdamaian aktif dalam masyarakat plural Indonesia, menggenapi makna sejati "anak-anak Allah" sebagaimana dijanjikan Yesus dalam Matius 5:9.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, D. K., & Gea, F. K. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan sikap moderasi beragama di tengah pluralisme Indonesia. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(2), 152-162.
- Boiliu, E. R. (2022). Literasi moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 120-131.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80-88.
- Doffou, J. B. Y. (2020). Analysis of the Beatitudes in Matthew 5:1-12. *DARE: Holy Trinity College Journal*, 12, 42-49.
- Gulo, P., Tafonao, T., & Ditakristi, A. H. V. (2025). Moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Tantangan dan peluang implementasinya. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 111-123.
- Hutapea, R. H. (2022). Nilai pendidikan Kristiani "terimalah satu akan yang lain" dalam bingkai moderasi beragama. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 58-67.
- Illu, J., Gulo, E., Keluanan, Y. H., & Istiati, I. (2025). Membangun karakter pembawa damai: Implementasi Matius 5:9 dalam Pendidikan Karakter Kristen. *Jurnal Teologi RAI*, 2(1), 1-14.
- Jonathan, A. (2025). The strategic role of Christian Bible or Theological Colleges in religious moderation in Muslim majority society. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 6(2), 165-179.
- Jura, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam semangat moderasi beragama demi NKRI. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 315-323.
- Laia, D., Gulo, E., Hulu, L., & Topayung, S. L. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Kristen terhadap kehidupan harmonis di masyarakat majemuk. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 1(4), 1-12.
- Maharini, A. (2024). Kontekstual Pendidikan Agama Kristen dalam moderasi beragama di SMPN 20 Tangerang Selatan. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 4(1), 12-37.
- Marpaung, S. R. (2023). Kecerdasan emosional menurut Matius 5:1-48 dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk remaja di era digital. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 147-163.
- Messakh, J. J., Boiliu, E. R., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun moderasi beragama di era 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2160-2172.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.

- Pabbajah, M. (2023). Religious moderation in Islamic religious education as a response to intolerance attitudes in Indonesian educational institutions. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(2), 253-274.
- Purba, E. (2022). Berbahagialah orang yang membawa damai (Matius 5:9). *Jurnal Rabbi*, 2(1), 62-77.
- Rantung, D. A. (2024). A proposal of multicultural relation: Christian religious education and religious moderation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), 1-9.
- Rumahuru, Y. Z., & Talupun, J. S. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 453-462.
- Selanno, S. (2022). Moderasi beragama dalam bingkai Pendidikan Agama Kristen kehidupan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 528-536.
- Tombiling, J. S. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan penguatan moderasi agama di kalangan remaja SMA. *CHRISTIAN NURTURE: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya*, 1(2), 69-73.
- Viljoen, F. P. (2013). Jesus' halakhic argumentation on the true intention of the law in Matthew 5:21-48. *Verbum et Ecclesia*, 34(1), 1-12.
- Wainarisi, Y. O. R., Wilson, W., Telhalia, T., Aloysius, A., & Neti, N. (2023). Moderasi beragama dalam pendidikan inklusif gereja: Pengabdian kepada masyarakat di Kementerian Agama Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 42-64.